

MENGENAL TAFSIR ISYARI SEBUAH TAFSIR BERCORAK TASAWUF

Hermansyah

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STIDDI Al-Hikmah Jakarta
Jl. Bangka 3 A, No. 25 Pela Mampang, Jakarta Selatan, Telp. 021-7194402

Abstract: The interpretation of the Qur'an has various methods which are generally divided into 2, namely the interpretation of bil matshur and the interpretation of bir ro'yi. Tafsir bil matshur relies on history, so that we know the term interpretation of the Qur'an with the Qur'an, interpretation of the Qur'an with Sunnah and interpretation of the Qur'an with the words of the companions and tabi'iiin. All of this is called the interpretation of bil matshur. While the interpretation of bir ro'yi does not rely on history, but relies on ijihad or the personal opinion of the mufassir. The scholars allow the pattern of interpretation of bir ra'yi as long as it does not come out of the literal meaning, such as interpretation based on language elements. But there is a type of interpretation called isyari interpretation, where isyari interpretation is also based on the mufassir's personal opinion but still adheres to the meaning of zhahir, because if it leaves the meaning of zhahir it will lead to an inner interpretation which is widely opposed by scholars. Through this paper, the researcher wants to examine the interpretation of isyari by definition, then the basis and history of the emergence of isyari interpretation and examples. Because in fact the legacy of isyari interpretation has many benefits, where this interpretation is characterized by Sufism interpretation. A Sufism-styled interpretation approach, which emphasizes the spiritual side of the verses of the Qur'an and also captures the wisdom of Allah contained in the verses of the Qur'an.

Keywords: Isyari's interpretation, Bathini's interpretation, Sufisme

Abtrak: Tafsir Al Qur'an memiliki berbagai metode yang secara umum terbagi 2, yaitu tafsir bil matshur dan tafsir *bir ro'yi*. Tafsir bil matshur bersandarkan kepada riwayat, sehingga kita mengenal istilah tafsir Al Qur'an dengan Al Quran, tafsir Al Qur'an dengan Sunnah dan tafsir Al Qur'an dengan perkataan para shahabat dan tabi'iiin. Semuanya itu disebut tafsir bil matshur. Sementara tafsir bir ro'yi tidak bersandarkan kepada riwayat, tetapi bersandarkan kepada ijihad atau pendapat pribadi seorang mufassir tersebut. Para ulama membolehkan corak tafsir bir ra'yi selama tidak keluar dari makna yang zhahir seperti penafsiran berdasarkan unsur Bahasa. Tetapi ada jenis tafsir yang disebut tafsir isyari, dimana tafsir isyari ini juga berdasarkan pendapat pribadi si mufassir tetapi tetap berpegang kepada makna zhahir, karena kalau keluar dari makna zhahir akan menyebabkan menjadi tafsir bathini yang banyak ditentang oleh para ulama. Melalui tulisan ini peneliti ingin mengkaji tafsir isyari secara definisi, lalu landasan dan sejarah munculnya tafsir isyari serta contoh-contohnya. Karena sesungguhnya warisan tafsir isyari banyak sekali manfaatnya, dimana tafsir ini bercorak tafsir tasawuf. Sebuah pendekatan tafsir bercorak tasawuuf, dimana menekankan sisi spiritual dari ayat Al Qur'an dan juga menangkap hikmah-hikmah dari Allah yang terkandung dari ayat-ayat Al Qur'an.

Kata Kunci: Tafsir Isyari, Tafsir Bathini, Tasawuf

Abstract: The interpretation of the Qur'an has various methods which are generally divided into 2, namely the interpretation of bil matshur and the interpretation of bir ro'yi. Tafsir bil matshur relies on history, so that we know the term interpretation of the Qur'an with the Qur'an, interpretation of the Qur'an with Sunnah and interpretation of the Qur'an with the words of the companions and tabi'iin. All of this is called the interpretation of bil matshur. While the interpretation of bir ro'yi does not rely on history, but relies on ijtihad or the personal opinion of the mufasssir. The scholars allow the pattern of interpretation of bir ra'yi as long as it does not come out of the literal meaning, such as interpretation based on language elements. But there is a type of interpretation called isyari interpretation, where isyari interpretation is also based on the mufasssir's personal opinion but still adheres to the meaning of zhahir, because if it leaves the meaning of zhahir it will lead to an inner interpretation which is widely opposed by scholars. Through this paper, the researcher wants to examine the interpretation of isyari by definition, then the basis and history of the emergence of isyari interpretation and examples. Because in fact the legacy of isyari interpretation has many benefits, where this interpretation is characterized by Sufism interpretation. A Sufism-styled interpretation approach, which emphasizes the spiritual side of the verses of the Qur'an and also captures the wisdom of Allah contained in the verses of the Qur'an.

Keywords: Isyari's interpretation, Bathini's interpretation, Sufisme

Pendahuluan.

Berbicara tentang tafsir sufistik wujud kongkritnya berarti berbicara tentang karya-karya tafsir yang ditulis oleh paar tokoh tasawuf, baik yang dikelompokkan kepada tafsir sufi isyari maupun tafsir sufi nazhari. Kajian tafsir isyari berarti melakukan studi terhadap karya karya tafsir bercorak tasawuf baik kajian metodologis maupun isinya. Disamping itu, kajian awal tafsir sufistik ddiperlukan pula mengkaji dari sisi definisi, kondisi social historis sebab kemunculannya tafsir isyari, kelebihan dan kekuarangan tafsir dengan corak tasawuf ini dan langkah-langkah teknis upaya mendekati Al Qur'an dengan menggunakan disiplin ilmu tasawuf.

MengenalTafsir Isyari.

Pengertian tafsir isyari sufistik banyak dikemukakan oleh para ulama baik ulama salaf (klasik) maupun ulama khalaf (kontemporer). Di antara ulama yang mendefinisikan pengertian dari tafsir isyari adalah syekh Mohammad Ali Shabunyi, beliau mendefinisikan pengertian tafsir isyari sebagai berikut:

التفسير الإشاري : هو تأويل القرآن على خلاف ظاهره، لإشارات خفية تظهر لبعض أولي العلم، أو تظهر للعارفين بالله من أرباب السلوك والمجاهدة للنفس، ممن نور الله بصائرهم فأدركوا أسرار القرآن العظيم ، أو انقذحت في أذهانهم بعض المعاني الدقيقة ، بواسطة الإلهام الإلهي أو الفتح الرباني ، مع إمكان الجمع بينهما وبين الظاهر المراد من الآيات الكريمة.

Tafsir isyari adalah menakwilkan Al qur'an yang berbeda dengan makna yang zhahir, karena adanya isyarat tersembunyi bagi sebagian ahli ilmu atau tampak bagi orang yang arif' (mengenal) Allah dari para ulama suluk dan orang yang bersungguh-sungguh mememerangi hawa nafsunya, dari orang-orang yang telah Allah sinari mata bathinnya sehingga mereka mengetahui rahasia-rahasia Al Qur'an yang agung, atau

terungkapnya sebagian makna yang mendalam dalam pikiran mereka dengan perantaraan ilmu ilahy atau pembukaan ketuhanan, disertai kemungkinan penggabungan antara makna batin tersebut dengan makna zhahir yang dimaksud oleh ayat Al Qur'an yang mulia.¹

Dalam beberapa literature, pembagaan tafsir sufistik terbagi menjadi 2 bagian, yaitu *tafsir sufi nazhari* dan *tafsir sufi isyari*. Para ulama telah membuat pembagian tersebut menjadi 2 bagian untuk bisa membedakan diantara keduanya. Mayoritas para ulama salaf menolak tafsir yang termasuk tafsir sufi nazhary dengan membolehkan serta menerima tafsir sufi isyari.

Tafsir sufi nazhari adalah tafsir sufi yang dibangun untuk mengusung dan memperkuat teori-teori mistik yang dianut mufasssir. Menurut Muhammad Husein Adz Dzahabi bahwa tafsir sufi nazhari pada prakteknya adalah penafsiran yang tidak memperhatikan aspek Bahasa dan menjauhi apa yang dikehendaki oleh syara.

Ulama yang dianggap mewakili tafsir sufi teoritis (nazhari) adalah muhyiddin Ibnul Arabi. Ibnu Arabi dianggap sebagai ulama tafsir sufi nazhari yang menyandarkan beberapa teori-teori tasawufnya dengan Al Qur'an. Karya beliau yang terkenal adalah *Al Futuhat Al Makiyyah*.

Selanjutnya Muhammad Husein Adz Dzahaby menjelaskan karakteristik atau ciri-ciri dalam penafsiran sufi nazhari adalah sebagai berikut: **Pertama**, dalam menafsirkan Al Qur'an sangat kuat dipengaruhi oleh disiplin ilmu filsafat. **Kedua**, Di dalam tafsir sufi nazhari terdapat hal-hal bersifat gaib ditarik ke dalam suatu yang nyata atau tampak dengan perkataan lain menganalogikan yang gaib menjadi sesuatu yang nampak dan nyata. **Ketiga**, sering kali mengabaikan struktur gramatika Bahasa arab dan hanya menafsirkan apa yang sejalan dengan keinginan mufasssir.²

Pembahasan berikutnya adalah tentang tafsir sufi isyari yang didefinisikan: "Pentakwilan ayat-ayat Al Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima tokoh sufisme tetapi diantara kedua makna tersebut dapat dikompromikan."³

Metode yang dipakai dalam tafsir tasawuf secara umum adalah metode isyarat (isyarah). Isyarat di sini maksudnya adalah menyingkap apa yang ada di dalam dan dibalik makna zhahir suatu ayat untuk mengetahui hikmah-hikmahnya. Adz Dzahabi memberikan penjelasan mengenai perbedaan antar tafsir sufi nazhari dan tafsir isyari sufi sebagai berikut:

Tafsir sufi nazhari dibangun atas dasar pengetahuan ilmu sebelumnya yang ada dalam diri seorang sufi yang kemudian dia melakukan penafsiran Al Qur'an dengan landasan tasawufnya tersebut. Jadi Al Qur'an ditundukkan dengan teori-teori tasawufnya. Sementara tafsir isyari sufi bukan didasarkan kepada adanya ilmu pengetahuan sebelumnya, tetapi didasari oleh kebersihan hati dan ketulusan hati seorang sufi yang sudah mencapai derajat tertentu sehingga tersingkap baginya isyarat-isyarat Al Qur'an.

Dalam tafsir sufi nazhari seorang sufi berpendapat bahwa semua ayat Al Qur'an mempunyai makna tertentu dan bukan makna lain yang ada di balik ayat. Adapun dalam tafsir isyari sufi asumsi dasarnya bahwa ayat-ayat Al Qur'an mempunyai makna

¹ Mohammad Ali Ash Shobuny, *At Tibyan Fii Ulumul Qur'an*, (Karachi : Maktabah Al Busyro, 2010), hal 191.

² Muhammad Husein Adz Dzahaby, *At Tafsir Wal Mufasssirun*, (Kairo : Darul Hadits, 2005), 2/295.

³ Abdur Rahman Al 'Ak, *Ushul Tafsir Wa Qawaiduhu*, (Beirut : Darun Nafais, 1986), Hal. 205.

lain yang ada dibalik makna zhahir. Dengan perkataan lain, bahwa Al Qur'an memiliki makna zhahir dan batin.

Landasan Syara' Tafsir Isyari

Dan tafsir isyari ini menurut pemahaman peneliti sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah dan zaman sahabat beliau. Oleh karena itu ulama seperti Muhammad Abdul Adzim Az Zarqany sudah mendefinisikan tafsir isyari:

تأويل القرآن بغير ظاهره لإشارة خفية تظهر لأرباب السلوك والتصوّف، ويمكن الجمع بينها وبين الظاهر المراد أيضا

Penta'wilan Al Qur'an bukan berdasarkan makna zhahir karena ada isyarat yang tersembunyi yang nampak bagi ulama yang menempuh spiritual dan tasawuf, yang memungkinkan untuk digabungkannya makna bathin tersebut dengan makna yang zhahir yang dimaksud.⁴

Dan banyak kita temukan bahwa corak tafsir isyari ini dinyatakan kebenarannya oleh Rasulullah saw., sebagai contoh yaitu ketika turun ayat tentang bahwa Islam itu sudah sempurna dalam firman Allah:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. (QS. Al Maidah: 3)

Setelah ayat diatas turun dan didengar oleh para sahabat nabi, maka mayoritas para sahabat bergembira dengan hal tersebut, karena pengertiannya secara lahiriyah bahwa agama Islam itu telah sempurna ajarannya dan Rasulullah berarti telah sukses menyampaikannya, sehingga mayoritas sahabat nabi bergembira. Tetapi lain halnya dengan Umar bin Khattab ketika mendengar ayat itu justru beliau bersedih dan menangis. Dan ketika ditanya kenapa menangis? Beliau: Aku menangis disebabkan selama ini kita berada dalam penambahan agama kita. Tetapi, jika telah sempurna, maka tidak ada sesuatu yang sempurna melainkan akan berkurang. Kemudian Nabi saw bersabda: Engkau benar".⁵

Umar bin Khattab menangis karena menurut perenungan dan penafsiran beliau yang menangkap isyarat dalam ayat diatas atau tafsir isyari beliau bahwa kalau agama telah sempurna berarti yang menyampaikannya telah menjalankan misinya dalam mengajarkannya kepada umatnya. Ketika si penyampai Risalah yaitu Rasulullah saw sudah sempurna menyampaikannya kepada umat, maka itu berarti tugas beliau sudah tuntas beliau laksanakan. Dan kalau tugas beliau sudah selesai berarti hidup beliau di dunia berarti sudah selesai atau kematian beliau sudah dekat. Dan berpisah dengan Rasulullah itu sesuatu yang membuat sedih. Dan itulah yang menyebabkan Umar menangis sementara sahabat yang lain bergembira.⁶

⁴ Muhammad Abdul Azhim Az Zarqany, *Manahilul Irfan Fi Ulum Al Qur'an*, (Beirut : Darus Kitab Al Araby, 1995), 2/87.

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'anil Adzim*, (Beirut : Dar Thoyyibah, 1999), 3/26.

⁶ Al Alusy, *Ruhul Ma'any*, (Kairo : Darul Hadits, 2005), Jilid 3 hal. 327.

Kisah penafsiran isyari Umar bin Khattab ini dimuat oleh Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah Wan Nihayah* sebagai berikut:

ورينا من طريق جيد أن عمر بن الخطاب حين نزلت الآية بكى، فقل ما يبكيك؟ فقال: إنه ليس بعد الكمال إلا النقصان!! وكأنه استشعر وفاة النبي -صلى الله عليه وسلم.⁽³⁾

Diriwayatkan dari jalan yang baik bahwa Umar bin Khattab ketika turun ayat ini menangis. Maka ditanya apa yang menyebabkan engkau menangis? Maka Umar berkata: Sesungguhnya tidak ada yang terjadi setelah kesempurnaan melainkan suatu kekurangan? Seakan-akan Umar merasakan telah dekatnya wafat nabi saw.⁷

Penafsiran Umar yang demikian itu adalah penafsiran yang bersifat isyari yakni memahami isyarat yang terkandung dengan turunnya ayat tersebut kepada kaum muslimin. Dan penafsiran Umar tersebut dibenarkan oleh Rasulullah saw dengan perkataan beliau saw: Engkau benar".⁸

Sejarah Perkembangan Munculnya Tafsir Isyari.

Baik para ahli sejarah ataupun ahli tafsir tidaklah memberikan ketentuan yang pasti kapan lahirnya Tafsir Isyari ini. Hal ini bisa difahami, karena perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya berlangsung secara bertahap dari fase ke fase. Hal itu yang menyebabkan sulitnya dalam menarik kesimpulan yang pasti yang memisahkan fase satu dengan fase yang lain, meskipun kita tidak menolak kemungkinan untuk membedakan fase terdahulu dan fase berikutnya. Dan tafsir isyari meskipun demikian telah diakui keberadaannya sebagai fase dari perkembangan tafsir pada umumnya dan sebagai salah satu corak dari beragamnya corak penafsiran Al Qur'an.

Mengenai eksistensi tafsir isyari ini seorang ulama yang bernama Mohammad Husein Adz Dzahabi menyatakan komentarnya :

"Tafsir isyari bukanlah persoalan baru dalam usaha untuk menampilkan pengertian dari Al Qur'an yang mulia, bahkan tafsir isyari ini telah dikenal dari sejak turunnya ayat Al Qur'an ke dalam hati Rasulullah saw. Dan Al Qur'an sendiri telah memberikan isyarat ke arah itu dan begitu pula Rasulullah saw telah menjelaskan adanya tafsir isyari ini, dan para sahabat nabi saw juga sudah memahaminya dan mengatakan pendapatnya berdasarkan tafsir isyari tersebut."⁹

Untuk membuktikan pendapatnya Husein Adz Dzahabi mengemukakan contoh penafsiran dari surat beberapa ayat dalam Al Qur'an sebagai berikut:

فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?"

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

⁷ Ibnu Katsir, *Al Bidayah Wan Nihayah*-5, (Beirut : Dar Hijr, 1997), hal. 189.

⁸ Ibnu Jarir At Thabary, *Jami'ul Bayan An Ta'wil Ayyil Qur'an*, (Beirut : Al Hijr, 2001), Jilid 8/hal.

⁹ Mohammad Husein Adz Dzahabi, *At Tafsir Wal Mufasssirun*, (Kairo : Darul Hadits, 2005), 2/309.

Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?

Semua ayat-ayat diatas menurut Adz Dzahabi mengisyaratkan bahwa Al Qur'an memiliki makna zhahir dan makna batin. Yang demikian itu karena Allah ta'ala mencela orang-orang kafir bahwa mereka hampir tidak memahami pembicaraan dari Al Qur'an dan menganjurkan mereka untuk mentadabburkan ayat-ayat Al Qur'an, mereka tentunya bukan tidak faham bahasa arab atau anjuran kepada mereka untuk memahami makna zhahir, karena mereka orang arab yang sudah tentu memahami zhahir ayat, tetapi mereka dicela karena tidak memahami maksud firman Allah tersebut, dan memerintahkan mereka untuk mentadabbur pengertian yang dimaksud dari ayat tersebut, yaitu makna yang batin atau makna yang tersirat yang mereka tidak fahami dan terbatasnya jangkauan akal mereka.¹⁰

Selanjutnya Adz Dzahabi mengemukakan dalil dari hadits yang menunjukkan keberadaan tafsir isyari dengan hadits berikut :

أَخْرَجَهُ الدَّيْلَمِيُّ مِنْ رِوَايَةِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ مَرْفُوعًا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ”الْقُرْآنُ تَحْتَ الْعَرْشِ، لَهُ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ يَحَاجُّ الْعِبَادَ.“

“Ad-Dailami meriwayatkan hadits marfu' dari Abdurrahman bin 'Auf, Rasulullah Saw. Bersabda, “Al-Qur'an itu di bawah 'arsy, terdapat makna zahir dan batin yang menjadi hujjah bagi para hamba.”¹¹

Adz Dzahabi mengomentari kedua hadits diatas dan berkata : Kedua hadits ini menjelaskan secara terus terang bahwa Al Qur'an itu memiliki makna zhahir dan batin, akan tetapi para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan zhahir dan batin. Kemudian Abu Ubaidah berkata seperti yang dinukil oleh Adz Dzahabi : Sesungguhnya kisah-kisah yang Allah ceritakan tentang umat-umat terdahulu, dan apa yang menimpa mereka secara zhahirnya adalah berisi kabar tentang kehancuran generasi terdahulu dan peristiwa yang menimpa suatu kaum, maka secara makna batinnya adalah agar menjadi nasehat dan peringatan kepada mereka agar tidak berbuat seperti perbuatan mereka, sehingga menimpa kepada mereka seperti yang menimpa umat-umat terdahulu. Akan tetapi hal ini khusus yang berkaitan dengan kisah-kisah dalam Al Qur'an, adapun peristiwa-peristiwa yang lain termasuk pula dalam cakupan dari ayat-ayat Al Qur'an.¹²

Adapun para sahabat nabi saw dinukil banyak riwayat dari mereka yang menunjukkan mereka telah mengenal tafsir isyari dan mereka berpendapat demikian. Diantara riwayat-riwayat dari mereka adalah:

Dari Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi Saw pernah bersabda:

¹⁰ Mohammad Husein Adz Dzahabi, *At Tafsir Wal Mufasssirun*, (Kairo : Darul Hadits, 205), 2/309.

¹¹ HR. Ad Dailamy, *Musnad Al Firdaus*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyyah, 2006), 3/98.

¹² Mohammad Husein Adz Dzahay, *At Tafsir Wal Mufasssirun*, (Kairo : Darul Hadits, 2005), 2/297.

إِنَّ الْقُرْآنَ ذُو شُجُونٍ وَفُتُونٍ، وَظُهُورٍ وَبُطُونٍ، لَا تَنْقُضِي عَجَائِئُهُ، وَلَا تُبْلَغُ غَايَتُهُ، فَمَنْ أَوْعَلَ فِيهِ بِرَفْقٍ نَجَا، وَمَنْ أَوْعَلَ فِيهِ بِعُنْفٍ هَوَى. أَخْبَارٌ وَأَمْثَالٌ، وَحَلَالٌ وَحَرَامٌ، وَنَاسِخٌ وَمَنْسُوخٌ، وَتُحْكَمٌ وَمُتَشَابِهٌ، وَظَهَرٌ وَبَاطِنٌ، فَظَهَرُهُ التَّلَاوَةُ، وَبَاطِنُهُ التَّأْوِيلُ، فَجَالِسُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَجَانِبُوا بِهِ السُّفَهَاءَ.

“Al-Quran itu memiliki berbagai cabang dan disiplin ilmu, aspek lahir dan batin, tidak pernah habis keistimewaannya, tak pernah terjangkau ujungnya, siapa yang sibuk dengannya maka ia akan selamat, siapa yang menjauhinya itu karena kekerasan hawa nafsu, ada berita dan perumpamaan, halal dan haram, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, zhahir dan batin, aspek lahirnya adalah bacaan dan aspek batinnya adalah takwil, maka pelajarilah dengan duduk bersama para ulama, dan hindari orang-orang bodoh.”¹³

Dan diriwayatkan dari Abi Darda bahwa nabi saw pernah bersabda:

لَا يَفْقَهُ الرَّجُلُ كُلَّ الْفَقْهِ حَتَّى يَجْعَلَ لِلْقُرْآنِ وَجْهًا

“Seseorang tidak akan benar-benar memahami Al Quran sebelum ia menemukan berbagai bentuk pemahaman.”¹⁴ (Al-Suyuthi, Jaami’ al-Hadits, nomor 41616)

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: مَنْ أَرَادَ عِلْمَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فَلْيَتَوَرَّ الْقُرْآنَ. قَالَ: وَهَذَا الَّذِي قَالَاهُ لَا يَخْصُلُ بِمُجَرَّدِ تَفْسِيرِ الظَّاهِرِ.

Ibnu Mas’ud r.a. mengatakan bahwa Rauslullah Saw pernah bersabda, “Sungguh Al-Quran itu diturunkan dalam 7 huruf, siapa ayat di dalamnya memiliki makna lahir dan makna batin, dan pada setiap Batasan hukum adalah dasar titik tolaknya.”¹⁵

Contoh tafsir isyari sufistik yang dilakukan oleh Sahabat Umar r.a. dan Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari tentang makna surat al-Nasr. Suatu ketika Umar r.a. mengajak Ibnu Abbas untuk bergabung dengan majelis para sahabat senior yang pernah ikut perang Badr. Sebagian merasa keberatan dengan kehadiran Ibnu Abbas, dan mereka mengatakan, “Kami juga punya anak-anak kecil seperti dia!” Umar r.a. menjawab, “Coba kalian jelaskan apa makna ayat idzaa jaa’a nashr Allah wa al fath?” Mereka menjawab, “Allah memerintahkan kita untuk memuji dan memohon ampunan-Nya ketika Allah menolong dan memenangkan kita dalam perang.” Umar r.a. bertanya kepada Ibn Abbas, “Menurut kamu apa maknanya?” Ibnu Abbas menjawab, “Tidak begitu maknanya, tetapi itu tanda ajal Rasulullah Saw. Yang diberitahukan Allah kepadanya.” Sedangkan idzaa jaa’a nashr Allah wa al fath? (apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan) itu adalah tanda-tanda ajalnya.” Umar r.a., “Apa yang aku ketahui sama dengan yang kamu katakan itu...”

Maka sebagian sahabat tidak memahami dari surat tersebut melainkan makna yang zhahir saja, adapun Ibnu Abbas dan Umar keduanya memahami makna lain dibalik makna yang zhahir yaitu makna batin yang ditunjukkan oleh surat tersebut dengan cara tafsir isyari. Tentunya apa yang dikemukakan oleh Adz Dzahabi itu adalah praktek dari penafsiran para sahabat terhadap Al Qur’an dengan melihat sisi atau maknanya yang tersurat (zhahir), yang tidak memastikan munculnya istilah tafsir isyari sebagai sebuah istila corak penafsiran.

Sementara penjelasan lebih lanjut dari Mas’an Suud Abdul ‘Ausaywi yang menyatakan bahwa munculnya tafsir isyari itu secara jelas adalah pada abad ke-2 Hijriyah, melalui sebagian perkataan pengikut tabi’in, yang mana mereka memiliki andil yang besar dalam memberikan nasehat kepada banyak orang dan upaya mereka melakukan perbaikan kepada

¹³ Jalaluddin As Suyuthy, *Al Itqon Fi Ulum Al Qur’an*, (Kairo : Darul Hadits, 2006), 2/185.

¹⁴ Jalaluddin As Suyuthy, *Jami’ul Al Ahadits*, (Beirut : Darul Fikr, 2007), 12/340.

¹⁵ At Thabarny, *Al Mu’jam Al Kabir*, (Kairo : Maktabah Ibnu Taimiyah, 2008), 6/208.

banyak orang, dimana mereka mayoritas dikenal dengan orang zuhud dan waro serta bertaqwa, pada saat mana istilah tasawuf belum dikenal, dan mereka lebih dikenal dengan orang zuhud dan waro'.¹⁶

Diantara orang yang pertama kali dikenal memiliki orientasi tafsir isyari adalah Fudhoil bin lyadh. Penafsiran bercorak isyari banyak diriwayatkan dari Fudhail bin lyadh. Hal itu tampak pada beberapa tafsirnya sebagai berikut :

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.

Dalam tafsirnya ia mengatakan : Janganlah kalian lalai terhadap diri kalian, karena orang yang lalai terhadap dirinya maka sesungguhnya ia telah membunuhnya.¹⁷ Karena kalau melihat lahiriyah ayat artinya adalah larangan membunuh sebagian atas sebagian yang lain, karena orang beriman itu diumpamakan seperti satu jasad, atau larangan berbuat yang berbahaya bagi jiwa dengan menjerumuskannya kedalam kehancuran.¹⁸ Tetapi Fudhoil bin lyadh melakukan tafsir dengan corak isyari sebagaimana disebutkan diatas, dengan menyatakan bahwa sifat lalai terhadap diri juga termasuk perbuatan membunuh diri sendiri.

Dan diantara yang paling menonjol dibanding yang lainnya dalam corak tafsir isyari pada abad ini adalah Sufyan Uyainah, yang banyak meriwayatkan tafsir corak isyari, seperti penafsirannya tentang firman Allah dalam surat Al Araf ayat 146 yang berbunyi :

سَاصْرِفْ عَنْ أَيْنِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar.

Sufyan Uyainah menafsirkan ayat ini: Aku akan cabut dari mereka pemahaman terhadap Al Qur'an dan Aku akan palingkan mereka dari ayat-ayat-Ku.¹⁹

Pada dasarnya penafsiran Sufyan Uyainah secara zhahir ayatnya adalah mereka tidak berpikir tentang ayat-ayat Allah dan tidak mengambil pelajaran darinya, dan tentunya hal tersebut biasanya terjadi hanya pada orang-orang yang memungkirkan ayat-ayat Allah. Atau Aku (Allah) akan memalingkan mereka karena mereka menyatakan ayat-ayat Allah sebagai kebatilan, karena ayat ini datang setelah peristiwa penyimpangan Bani Israil dan apa yang mereka lakukan dari pembangkangan kepada para nabi.²⁰

Adapun perkataan yang menyatakan bahwa selain Fudhail bin lyadh dan Sufyan Uyainah sesungguhnya ada Ja'far As Shadiq yang meriwayatkan tafsir isyari. Tetapi pendapat ini dianggap lemah karena riwayat-riwayatnya tidak kuat sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah.²¹

Lalu pada akhir abad ke-2 Hijriyah dan permulaan abad ke-3 Hijriyah maka mulailah muncul ilmu tasawuf ditangan mereka yang dikenal dengan zuhud dan menggeluti aktivitas mendidik banyak orang, sehingga tasawuf menjadi sebuah jalan dalam beribadah. Sehingga mulailah tafsir isyari menyebar dikalangan mereka walaupun masih tergolong sedikit dan tidak ada yang tertulis dari mereka kecuali setengah abad pertama dari abad ke-3 Hijriyah kecuali

¹⁶ Masy'an Suud Abdul Aisawy, *At Tafsir Al Isyari Mahiyatuhu Wa Dhawabithuhu*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyah, 2013),hal. 24

¹⁷ Al Alusy, *Ruhul Ma'ani*, (Kairo : Darul Hadits, 2005), 5/35.

¹⁸ Az Zamakhsyary, *Al Kasyaf*, (Beirut : Maktabah Al Ubaikan, 1998), 1/122.

¹⁹ Ahmad Sholeh Muhayiry, *Tafsir Sufyan Uyainah*, (Beirut : Maktab Al Islamy, 1983), hal. 358.

²⁰ Ibnu Jarir Ath Thabary, *Jamiul Bayan An Ta'wilil Ayyil Qur'an*, (Beirut : Dar Hijr, 2001), 13/113.

²¹ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah*, (Mekkah : Majma' Al Malik Fahd, 2008), 10/242.

sebagian kecil dari apa yang ada pada fase ini berupa buku biografi para tasawuf.²² Dan riwayat-riwayat yang jadi rujukan pada fase ini adalah dari Ibnu Abi Al Hiwary²³, Al Harits Al Muhasiby²⁴, Abu Thurab at Takhossy²⁵, Dzun Nun Al Mishry²⁶, Sirry As Saqaty²⁷ dan yang lainnya.

Kemudian pada setengah abad kedua dari abad ke-3 Hijriyah ketika istilah tasawuf sudah dikenal dan menjadi ilmu yang menyebar maka kecendrungan kepada tafsir isyari antara orang yang secara terang terangan cenderung kepada tafsir corak shufi dan orang yang menyembunyikannya sebagaimana ada pula diantara mereka yang amat menggeluti tafsir isyari dan tenggelam dalam pentakwilannya. Diantara yang terkenal pada fase ini adalah Sahl bin Abdullah At Tustary²⁸, Al Junaid Al Bagdady²⁹, Abu Utsman al hairy³⁰, Abul Abbas bin Atho³¹, Abu Bakar Asy Syibli³² dan yang lainnya. Sehingga pada fase ini penafsiran corak isyari shufi terhadap Al Qur'an dan perkataan para ahli tasawuf semakin nampak dalam gambaran yang umum, sehingga sebagian mereka dikenal dengan ahli penafsiran corak isyari seperti Asy Syibli yang dijadikan contoh dengan isyarat-isyaratnya.³³

Sebagaimna kita saksikan bahwa pada masa ini muncullah tulisan-tulisan. Dan dimulai dengan tulisan tentang tafsir isyari, walaupun belum mencakup semua surat dalam Al Qur'an, akan tetapi meneliti surat surat secara keseluruhan seperti tafsir At Tustary³⁴ yang dianggap merupakan usaha pertama yang menempuh corak tafsir isyari shufi. Dan mulailah tulisan tentang tafsir corak isyari yang sistematis ditempuh oleh At Tustary. Maka dengan demikian

²² Apa yang dikemukakan oleh Abu Nu'aim di dalam kitabnya "Hilyatul Auliya" kumpulan tafsir-tafsir shufi ketika menjelaskan biografi para guru-guru shufi. Adapun tentang nilai perkataan-perkataan mereka maka menurut Ibnu Taimiyah lebih baik penulisan dari kitab ini dibanding dari kitab lain tentang tafsir isyari. Dan Abu Numa'in adalah orang yang dipercaya dalam hal ini (Lihat, Majmu' Fatawa 17/18)

²³ Abul Hasan Ahmad bin Abil Hiwary, termasuk tokoh besar di wilayah Syam dan beliau murid dari Abi Sulaiman Ad Darany, dan sering berinteraksi dengan Ahmad bin Hambal, wafat tahun 230 H. (Lihat Thabaqathush Shufiyah : 99-102 dan Hilyatul Auliya : 1/5-33).

²⁴ Abu Abdillah Al Harits ibn Asad Al Muhasiby, yang menggabungkan antara ilmu dan tasawuf, dan termasuk generasi awal membicarakan tentang tasawuf di Baghdad, memiliki banyak karya dalam bidang ilmu tasawuf. Wafat 243 H. (Lihat Thabaqatush Shufiyah : 56 dan Hilyatul Auliya : 10/74).

²⁵ Askar bin Husein Abu Thurab, termasuk tokoh shufi di Khurasan. Beliau terkenal dengan kezuhudan dan wara'. Wafat tahun 245 H. (Lihat Thabaqatush Shufiyah : 146 dan At-Thabaqatul Kubra : 1/83).

²⁶ Tsauban bin Ibrahim Dzun Nun Al Mishry, orang yang pertama kali berbicara tentang tasawuf di Mesir, beliau terkenal alim dan wara' serta memiliki hal dana dab, beliau meriwayatkan hadits dari Imam Malik. Wafat tahun 245 H. (Lihat di Wafayatul A'yan : 1/26 dan Thabaqatush Shufiyah : 15).

²⁷ Abu Hasan As Sirry bin Al Maghlas As Saqaty, beliau adalah paman dari Al Junaid al Baghdadi dan juga gurunya. Salah seorang tokoh besar pada zamannya dalam ilmu dan wara'. Wafat tahun 251 H. (Lihat Thabaqatush Shufiyah : 48-55 dan Ath Thabaqatul Kubra : 1/74).

²⁸ Abu Muhammad Sahl bin Abdillah bin Yunus At Tustary, wafat tahun 283.

²⁹ Abul Qasim Junaid bin Muhammad An Nahandy kemudian Al Baghdady. Beliau adalah seorang imam dalam ilmu dan seorang syekh yang zuhud. Belajar Fiqih kepada Abu Tsur. Dan beliau termasuk tokoh besar dalam bidang tasawuf. Perkataannya diterima oleh semua kalangan. Wafat tahun 298 H. (Lihat Thabaqatush Shufiyah 155 dan Hilyatul Aulia : 10/255).

³⁰ Abu Utsman An Naisabury beliau berasal dari Ar Riy, tersebar tarekatnya di Naisabur. Wafat tahun 298. (Lihat Shifatul Shofwah : 4/103 dan Thabaqatush Shufiyah : 170)

³¹ Ahmad bin Muhammad bin Sahl bin Atho Al Adamy, termasuk tokoh shufi, dimana banyak perkataannya tentang pemahaman terhadap Al Qur'an yang dijadikan rujukan, beliau merupakan teman dekat dari Al Junaid. Wafat tahun 309 H. (Lihat Thabaqatush Shufiyah 263 dan Hilyatul Aulia : 10/302).

³² Abu Bakar Dulaf bin Juhdary, menulis hadits, dan beliau termasuk salah satu tokoh terkenal dan ilmu dan tasawuf. Wafat tahun 334. (Lihat Thabaqatush Shufiyah 337 dan Hilyatul Aulia : 10/366).

³³ Masy'an Suud Abdul Aisawy, *At Tafsir Al Isyari Mahiyatuhu Wa Dhawabithuhu*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyah, 2013), hal. 27

³⁴ Ia bernama Husein bin Muhammad As Sulami (w 112 H) (Lihat At Turats Shufi oleh Sahal Muhammad bin Ibrahim Ja'far 1/95)

fase ini menggambarkan perkembangan corak tafsir isyari kepada tahapan yang berbeda dengan tahapan sebelumnya sebelum bagian kedua dari abad 3.

Sesungguhnya karena banyak Sahl menggeluti tafsir corak isyari maka hal itu memberikan pengaruh yang besar bagi perjalanan para ahli tafsir corak isyari. Hal itu tidak lain karena keinginan mereka untuk memperbaiki orang banyak.³⁵

Kutipan kutipan pada fase ini dan fase setelah telah membentuk tafsir corak isyari tema yang banyak sekali yang meliputi mayoritas ayat Al Qur'an. Sehingga mendorong seorang ulama untuk mengumpulkan kutipan kutipan yang berserakan tersebut, lalu menggabungkan sebagian dengan sebagian yang lain yang mencakup semua apa yang dikatakan tentang tafsir isyari sejak kemunculannya hingga masa itu. Itulah yang dilakukan oleh Abdur Rahman As Sulami dalam kitab tafsirnya *Haqaiqut Tafsir* yang dia katakan di dalamnya : Sesungguhnya tugas saya adalah mengumpulkan, dan membuat bab-bab serta menyusunnya. Dan kita ketahui bahwa peran yang dilakukan oleh Abdur Rahman As Sulami itu meliputi 2 hal. Pertama : Mengumpulkan semua yang dikategorikan dengan tafsir isyari. Kedua : Tidak menyebutkan tafsir zhahiri secara dominan. Tentu hal ini bukanlah sesuatu yang kita temukan pada diri Abdur Rahman As Sulami. Demikianlah kita melihat bahwa penyusunan tafsir isyari pada masa Abdur Rahman As Sulami dimana bersandarkan kepada pengumpulan apa yang diriwayatkan oleh para ulama tafsir corak isyari.³⁶

Kemudian tafsir isyari berlanjut kepada fase yang lain yang berbeda dengan fase-fase sebelumnya : yaitu fase munculnya tafsir isyari terhadap seluruh Al Qur'an, dimana para penulis tafsir isyari tidak hanya menempuh cara mengumpulkan pendapat tentang tafsir isyari, tetapi bahkan mereka menambahkan pendapat mereka ke dalam pendapat mufassir isyari sebelumnya dengan pemahanan khusus mereka yang mereka jadikan sandaran bukan pendapat ahli tafsir isyari yang lain, sebagaimana kita temukan kecemerlangan kitab tafsir (*Lathoiful Isyarat*) karya Imam Abul Qasim Al Qusyairy. Dengan cara seperti ini maka tafsir isyari sudah maju ke tahapan baru berikutnya yaitu tafsir isyari yang lengkap terhadap Al Qur'an seluruhnya dengan bersandarkan kepada ilham dan pemahaman mereka yang khusus. Sehingga Al Qusyairy menjadi teladan dengan cara penafsirannya ini bagi generasi yang datang sesudahnya.

Kemudian tafsir isyari berlanjut kepada tahapan yang lain yaitu tahapan bercampurnya tasawuf dengan filsafat. Dimana kaum shufi menjadikan teori-teori filsafat baru serta munculnya istilah istilah asing. Sehingga sesuatu yang menyusuf kedalam ajaran tasawuf juga menyusuf kedalam tafsir isyari dan mewarnainya dengan warna penulisnya.³⁷

Dan pada fase ini berbarengan dengan berkembangnya thariqah ramziah dalam dunia tasawuf yang sedang gencar berkembang di Andalus di tangan kelompok menyusuf yaitu kelompok yang keagamaan mereka dibangun berdasarkan mazhab shufi yang dasarnya adalah takwil rumus bagi Al Qur'an. Sehingga kaum filosof shufi menggeluti cara ini, lalu berjalan diatas jalan tersebut sehingga menjadi cara hidup mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Sehingga mereka menempuh penafsiran Al Qur'an dengan cara ini pula. Diantara tokoh tokoh ini adalah Ibnu Qosi, Ibnu Sab'in, Ibnu Araby, Shodrud Din Al Qunuwy dan yang lainnya, yang mereka dikenal dengan thoriqah ar ramziyah yaitu tarekat yang bersandarkan kepada rumus rumus.

Banyak sekali para imam-imam mufassir Al Qur'an terpengaruh dengan apa yang tersebar pada masa itu dengan tafsir isyari, lalu mereka memasukkan tafsir-tafsir isyari ini ke

³⁵ Masy'an Suud Abdul Aisawy, *At Tafsir Al Isyari Mahiyatuhu Wa Dhawabithuhu*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyah, 2013),hal. 28.

³⁶ Masy'an Suud Abdul Aisawy, *At Tafsir Al Isyari Mahiyatuhu Wa Dhawabithuhu*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyah, 2013),hal. 28

³⁷ Masy'an Suud Abdul Aisawy, *At Tafsir Al Isyari Mahiyatuhu Wa Dhawabithuhu*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyah, 2013),hal. 29

dalam tafsir-tafsir mereka. Dimana hal ini tidaklah kita ketahui sebelumnya pengaruhnya sesuai dengan yang kita ketahui berdasarkan apa yang sampai kepada kita dari kitab-kitab tafsir yang memudahkan bagi kita untuk menelitinya. Dan ulama yang pertama kali menggabungkan tafsir zhahir yaitu tafsir bil matsur dengan tafsir ra'yu adalah Imam Al Mawardi di dalam kitab tafsirnya (*An Nukatu Wal Uyun*) yang kitab tafsir tersebut merupakan kumpulan dan ringkasan dari pendapat para mufassir terdahulu. Dimana Imam Al Mawardi menyandingkannya dengan pendapat ahli tafsir isyari, dimana beliau menamakan sebagian mereka dan mengungkapkannya di beberapa tempat dalam kitabnya bahwa itu adalah pendapat ahli ahwal. Hal ini sebagaimana kita temukan pada abad 7 dan abad setelahnyaberupa pengaruh tafsir isyari yang mendatangkan pendapat para ulama dan para pemimpin shufiyah, meskipun cara penyajiannya berbeda beda antara penafsiran isyari yang sedikit dan ada yang banyak.³⁸

Diantara para ahli tafsir adalah Al Imam Fakhruddin Ar Razi dalam tafsirnya (*Mafatihul Ghaib*) yang kita temukan pada sebagian uraian dari tafsir isyari dan pendalaman nilai spiritual, meskipun beliau tidak memperbanyak dan tidak menerima kecuali yang sesuai dengan pemahaman Bahasa dan dalil-dalil ushul fiqh. Diantara tafsir-tafsir beliau adalah tafsirnya tentang firman Allah: Jangalah kalian mengambil tandingan bagi Allah sedangkan kalian mengetahuinya". Dimana Fakhruddin Ar Razi mengatakan: Sesungguhnya segala sesuatu yang menyibukkan hatimu dengan selain Allah, maka kamu telah menjadikannya di hatimu sebagai tandingan bagi Allah.

Demikian pula yang ditempuh oleh Imam Al Qurthuby di dalam tafsirnya "*Al Jami' Li Ahkamil Qur'an*" dimana beliau terkadang menjelaskan tafsirnya dengan menggunakan tafsir isyari dan berdalil dengannya, walaupun terkadang beliau mengingatkan bahwa diantara tafsir isyari ada yang bertentangan dengan Bahasa dan syari'at.

Diantara tafsirnya yang terpengaruh dengan tafsir isyari adalah pendapatnya ketika menafsirkan firman Allah : "Di dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah tambah penyakit itu" dimana Al Qurthuby berkata : Para pemimpin shufiyah mengatakan bahwa : Hati mereka tenang dengan dunia dan cinta kepadanya dari pada kepada akhirat serta berpalingnya mereka darinya, maka Allah menambahkan penyakit kepada mereka, yaitu Allah serahkan mereka mengurus diri mereka sendiri, dan Allah kumpulkan antara kesibukan dunia sehingga mereka tidak bisa lepas darinya dari perhatian kepada agama ... dan seterusnya. Dan ketika sebagian penafsiran isyari bertentangan dengan pemahaman yang zhahir maka Al Qurthuby menolaknya.³⁹

Dan demikian pula Imam Al Baidhawi mengetengahkan tafsir isyari dalam kitab tafsirnya (*Anwarut Tanzil Fi Asrarit Ta'wil*). Diantara corak tafsir isyari adalah ketika beliau menafsirkan firman Allah : "Yang telah menjadikan bagi kalian bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap" dimana ia berkata : Dan bisa jadi Allah ta'ala mengendaki ayat terakhir sesuai dengan zahirnya dan menyusun firman-Nya. Tetapi secara tafsir isyari adalah untuk memperinci penciptaan manusia dan apa yang dikaruniakan kepadanya berupa pengertian dan sifat dengan cara tamsil, dimana Badan diserupakan dengan bumi dan jiwa diserupakan dengan langit serta akal diserupakan dengan air.... Maka setiap ayat memiliki makna zhahir dan makna bathin.⁴⁰

Dan kita menemukan Abu Hayyan Al Andalusi telah banyak menyebutkan tafsir isyari dalam kitab tafsirnya (*Al Bahrul Muhith*) demi untuk memberikan nasehat dan menyentuh

³⁸ Masy'an Suud Abdul Aisawy, *At Tafsir Al Isyari Mahiyatuhu Wa Dhawabithuhu*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyah, 2013),hal. 30.

³⁹ Masy'an Suud Abdul Aisawy, *At Tafsir Al Isyari Mahiyatuhu Wa Dhawabithuhu*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyah, 2013),hal. 30.

⁴⁰ Masy'an Suud Abdul Aisawy, *At Tafsir Al Isyari Mahiyatuhu Wa Dhawabithuhu*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyah, 2013),hal. 31.

perasaan. Abu Hayyan berkata pada pembukaan kitab tafsirnya: Boleh jadi aku mengambil dari perkataan sebagian shufiyah dimana didalamnya perkataan mereka yang sesuai dengan lafadh, dan aku menghindar banyak dari perkataan mereka dan dari pengerertian-pengertian yang mereka tafsirkan tentang lafadh lafadh tersebut.

Para peneliti akan mendapatkan banyak corak tafsir isyari diantaranya adalah tafsir beliau tentang firman Allah: Maka bunuhlah diri kalian”, dimana beliau berkata: Hinakan hawa nafsu kalian. Dan tafsir tafsiran lain yang serupa ketika beliau menafsirkan Al Qur’an.

Sebagaimana kita banyak temukan pengaruh tafsir isyari bukan pada kitab-kitab tafsir semata, dimana banyak penulis menukil corak isyari dalam kitab-kitab mereka, sehingga pada ahli hadits juga terpengaruh seperti kita lihat pada Al Qadhi Iyaadh di dalam kitabnya “Asy Syifa Fi Huquqil Mushthofa” dimana banyak ditemukan corak isyari pada tempatnya.

Bahkan kita juga menemukan ulama yang keras menolak corak tafsir isyari terpengaruh kepadanya seperti kita temukan pada Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, ketika beliau menukil di dalam kitab-kitabnya banyak sekali corak tafsir isyari, bahkan beliau menempuh tafsir isyari ketika menafsirkan firman Allah : Ibnu Qoyyim berkata : Sesungguhnya terkaitnya hati dengan selain Allah dan disibukkan dengannya serta senang dengannya adalah merupakan contoh yang serupa dengan mengelilinya berhala yang menetap di dalam hatinya. Dan kita akan menemukan beberapa contoh di dalam kitab-kitabnya tetapi yang jadi catatan adalah Ibnu Qoyyim mengambilnya dengan tetap berpatokan kepada kesuaiannya dengan makna zhahir dan demi untuk mendekatkan pemahaman manusia dan menerimanya dengan syarat-syaratnya.

Dan setelah abad ke 8 H maka tafsir isyari masuk kepada tahapan baru yang lain yang berbeda dengan tahapan sebelumnya yaitu tahapan penggabungan antara tafsir dengan zhahirnya dan tafsir isyari yakni seorang mufassir setelah ia menyempurnakan penafsiran ayat secara riwayat dan Bahasa dan yang lainnya yang merupakan tafsir dengan logika yang dibolehkan, maka mufasssri tadi setelah itu menyebutkan tafsir isyari dan apa yang dikatakan oleh para ahli tasawuf. Maka tafsir-tafsir tersebut merupakan gabungan antara 3 metode penafsiran yaitu tafsir bil matsyur, tafsir bir ro’yi, dan tafsir isyari. Tafsir jenis ini dimulai dengan kitab tafsir An Naisabury. Kemudian diikuti oleh Ismail Haqqi at Turkey, dan Ibnu Ajibah dan penutupnya adalah Al Alamah Al Alusy.⁴¹

Sehingga cara terakhir inilah cara yang berkembang sampai beberapa abad, setelah sebelumnya tafsir isyari itu berada dalam kutipan-kutipan yang berserakan di dalam kitab-kitab atau tafsir isyari ditulis berpisah dengan tafsir biz zhahir atau berdalil dengan tafsir isyari dalam kitab-kitab tafsir sehingga tafsir berjalan bergandengan antara tafsir dengan zhahir dan tafsir isyari.

Adapun tafsir isyari zaman modern saat ini, masih tetap dipergunakan selama masih ada mufassir yang menafsirkan Al Qur’an dengan corak tafsir isyari ini selama jalan tasawuf masih tetap ada.⁴²

Adapun keengganan para mufassir modern dalam tafsir-tafsir modern mereka, maka kami belum menemukan dorongan kepada mereka untuk menempuh corak tafsir isyari dalam kitab-kitab tafsir mereka, karena kecendrungan kepada penafsiran corak isyari telah mengotori perdebatan di zaman-zaman terakhir. Meskipun kitab tafsir di masa kini cukup banyak dan dalam berbagai kecendrungan, tetapi kita tidak menemukan ahli tafsir yang menempuh tafsir corak isyari. Hal ini karena kitab-kitab tafsir isyari pada masa masa yang telah lalu telah banyak dicetak dan tersebar sehingga tidak dibutuhkan lagi di masa kini, dan khususnya corak tafsir

⁴¹ Masy’an Suud Abdul Aisawy, *At Tafsir Al Isyari Mahiyatuhu Wa Dhawabithuhu*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyah, 2013),hal. 31.

⁴² Masy’an Suud Abdul Aisawy, *At Tafsir Al Isyari Mahiyatuhu Wa Dhawabithuhu*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyah, 2013),hal. 33.

isyari itu banyak dikelilingi hal-hal yang membahayakan, sehingga mereka bersandarkan kepada tafsir isyari yang sudah ada sejak dahulu dan merasa cukup dengan hal tersebut. Atau bisa jadi karena sebab yang lain dimana kita tidak menemukan tokoh-tokoh yang menonjol dalam bidang tafsir isyari, melainkan hanya segelintir orang saja. Atau bisa jadi ketidak munculan corak tafsir isyari ini pada banyak mufassir dikarenakan perbedaan kejiwaan dan hati yang sudah amat terpengaruh dengan materi sehingga tafsir isyari tidak menggerakkan jiwa untuk menggelutinya. Wallahu 'Alam.⁴³

Beberapa Contoh Penafsiran Corak Isyari

Riwayat dari Ibnu Abbas, dia berkata: Umar radhiyallahu anhu mengajakku bergabung bersama tokoh-tokoh perang Badar, diantara mereka ada yang keberatan dan mengatakan kepada Umar: Wahai Umar, mengapa engkau mengajak anak kecil bersama kami padahal kami mempunyai beberapa anak yang seusia dengannya. Umar menjawab: Dia adalah seperti yang engkau kenal kecerdasannya. Pada suatu hari ketiak aku dipanggil untuk bergabung dengan kelompok mereka. Aku kira Umar hanya mengenalkan aku kepada mereka. Tetapi tiba-tiba Umar bertanya kepada mereka: Apa yang kalian fahami tentang firman Allah ini:

Sebagian dari mereka menjawab: Kita diperintahkan untuk memuji dan meminta kepada Allah ketika mendapat pertolongan dan kemenangan. Sebagian lain tidak menjawab. Kemudian ternyata Umar bertanya kepadaku: Begitukah pendapatmu wahai Ibnu Abbas? Maka aku pun menjawab: Bukan, bukan seperti itu pengertian ayat itu, tetapi ayat itu berita tentang telah dekatnya ajal Rasulullah.⁴⁴

Berdasarkan riwayat diatas maka jelaslah bahwa Ibnu Abbas menguasai isyarat dari surat tersebut. Dan itu salah satu corak tafsir isyari. Sementara sahabat yang lain tidak memahami surat tersebut selain makna zhahirnya saja.

Firman Allah dalam Surat Al Baqarah: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ
أَنذَادًا ۚ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Seorang ulama tafsir isyari yang bernama Sahl At Tustary dalam kitab tafsirnya : *Tafsir Al Qur'an Adzim* menafsirkan kata **أَنذَادًا** *andada* dengan makna nafsu amarah yang jelek **النَّفْسُ الْأَمَارَةُ بِالسُّوءِ**. Dengan pengertian demikian Sahl At Tustary tidak menafsirkan dengan penafsiran yang biasa kita ketahui yaitu **أَنذَادًا** *andada* diartikan dengan patung, berhala atau sekutu.⁴⁵

Dalam hal ini Husein Adz Dzahaby memberikan komentar bahwa kata **أَنذَادًا** *andada* yang ditafsirkan dengan nafsu amarah yang jelek adalah penafsiran yang

⁴³ Masy'an Suud Abdul Aisawy, *At Tafsir Al Isyari Mahiyatuhu Wa Dhawabithuhu*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyah, 2013), hal. 35-36.

⁴⁴ Imam Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, (Beirut : Dar Ibnu Katsir, 2002), 4970.

⁴⁵ Sahl At Turtary, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, (Kairo : Darul Haramain : 2004), Hal. 400.

benar. Karena menurut Adz Dzahabi hal ini diperkuat oleh Al Qur'an surat At Taubah ayat 31 yang berbunyi:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah

Menurut Adz Dzahaby mereka itu sesungguhnya tidak menyembah rahib mereka secara nyata, tetapi karena mereka mengikuti apa yang diperintahkan oleh para rahib tersebut dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Ketika para rahib tersebut menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah, dimana mereka mengikutinya meskipun bertentangan dengan perintah Allah. Maka dalam hal ini pada hakekatnya mereka mengikuti hawa nafsunya yang memerintahkan sesuatu yang jelek.⁴⁶

Firman Allah dalam surat At Taubah ayat 123 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang yang bertakwa.

Seorang ulama bernama Syeikh Najmuddin Abu Bakar bin Abdillah bin Muhammad Al-Azdi Ar-Razi yang lebih dikenal dengan Najmuddin Ad Dayah menafsirkan dengan hawa nafsu, dimana penafsiran itu termasuk corak isyari karena tidak menafsirkan secara makna zhahirnya. Dan maksud beliau adalah bahwa seorang mukmin itu hendaknya memerangi hawa nafsunya, karena hawa nafsu itu menghalangimu dari Allah, dan kalian akan menemukan bahwa dalam diri kalian ada tekad dan niat yang benar untuk meninggalkan syahwat.⁴⁷

Firman Allah dalam Surat Al Hajj: 63 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Terhadap ayat diatas Abdur Rahman As Sulami (w. 412 H) dalam kitab tafsirnya Haqaiqut Tafsir menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah menurunkan air kasih sayang dan membuka hati-hati hamba-Nya dengan mata air kasih sayang, kemudian hati-hati hamba-Nya tumbuh dan menghijau dengan hiasa ma'rifah, berbuah keimanan, memancarkan ketauhidan dan kecintaan dan menimubulkan kerinduan kepada sang pencipta.⁴⁸

⁴⁶ Mohammad Husein Adz Dzahaby, *At Tafsir Wal Mufasssirun*, (Kairo : Darul Hadits, 2005), 2/345.

⁴⁷ Najmuddin Al Kubra, *At Ta'wilaat An Najmiyyah Fi Tafsir Al Isyari Ash Shufi*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyyah, 2009), 3/158.

⁴⁸ Abdur Rahman As Sulami, *Haqaiqut Tafsir*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyyah, 2001), Hal. 27.

Kesimpulan

Tafsir isyari sesungguhnya mempunyai akar sejarah yang lama dan mempunyai dasar yang kokoh, karena embrionya sudah nampak sejak awal Islam dan dilakukan oleh para sahabat Rasulullah. Namun juga tafsir isyari sangat rentan diselewengkan dan disalahpahami masyarakat umum. Untuk menjaga tafsir isyari dapat diterima di kalangan masyarakat, persyaratan yang ketat mutlak diperlukan. Sebab, tafsir isyari ini merupakan hasil dari kebersihan hati seorang mufassir sehingga tersingkaplah berbagai hikmah dibalik ayat-ayat Al Qur'an. Oleh karena itu maka ulama memberikan persyaratan yang membuatnya menjadi sebuah corak tafsir yang bagus dan diperbolehkan, apalagi di zaman dimana tasawuf amat sangat dibutuhkan untuk pembersihan hati dan keagungan akhlak. Maka tafsir isyari amat sangat perlu dikembangkan dengan jalur yang semestinya.

Daftar Pustaka

- Abdur Rahman Al 'Ak, *Ushul Tafsir Wa Qawaiduhu*, Beirut : Darun Nafais, 1986.
- Abdur Rahman As Sulami, *Haqaiqut Tafsir*, (Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyyah, 2001.
- Ad Dailamy, *Musnad Al Firdaus*, Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyyah, 2006.
- Ahmad Sholeh Muhayiry, *Tafsir Sufyan Uyainah*, (Beirut : Maktab Al Islamy, 1983.
- Al Alusy, *Ruhul Ma'ani*, Kairo : Darul Hadits, 2005.
- At Thabrany, *Al Mu'jam Al Kabir*, Kairo : Maktabah Ibnu Taimiyah, 2008.
- Az Zamakhsyary, *Al Kasyaf*, Beirut : Maktabah Al Ubaikan, 1998.
- Ibnu Katsir, *Al Bidayah Wan Nihayah*, Beirut : Dar Hijr, 1997.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'anil Adzim*, Beirut : Dar Thoyyibah, 1999.
- Ibnu Jarir At Thabary, *Jami'ul Bayan An Ta'wil Ayyil Qur'an*, Beirut : Al Hijr, 2001.
- Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah*, Mekkah : Majma' Al Malik Fahd, 2008.
- Imam Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, Beirut : Dar Ibnu Katsir, 2002.
- Jalaluddin As Suyuthy, *Al Itqon Fi Ulum Al Qur'an*, Kairo : Darul Hadits, 2006.
- Jalaluddin As Suyuthy, *Jami'ul Al-Ahadits*, Beirut : Darul Fikr, 2007.
- Masy'an Suud Abdul Aisawy, *At Tafsir Al Isyari Mahiyatuhu Wa Dhawabithuhu*, Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyyah, 2013.
- Muhammad Abdul Azhim Az Zarqany, *Manahilul Irfan Fi Ulum Al Qur'an*, Beirut : Darus Kitab Al Araby, 1995.
- Muhammad Ali Ash Shobuny, *At Tibyan Fii Ulumil Qur'an*, Karachi : Maktabah Al Busyro, 2010.
- Muhammad Husein Adz Dzahaby, *At Tafsir Wal Mufasssirun*, Kairo : Darul Hadits, 2005.
- Najmuddin Al Kubra, *At Ta'wilaat An Najmiyyah Fi Tafsir Al Isyari Ash Shufi*, Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyyah, 2009.
- Sahl At Turtary, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, Kairo : Darul Haramain : 2004.